

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses pembelajaran mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *events* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.²

Proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara.³

Pembelajaran merupakan tugas utama guru, karena guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi saja, tetapi bagaimana caranya materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami peserta didik dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam pembelajaran. Sehingga guru diharapkan mampu merencanakan, memilih serta menerapkan model atau metode yang

¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4.

²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4-5.

³Tukiran Taniredja, *et. al*, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 3.

sesuai agar siswa dapat mengembangkan potensi, memiliki kecerdasan, watak dan kepribadian yang baik, memiliki kreatifitas dan keterampilan yang dibutuhkan pada dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Karena pada dasarnya pembelajaran tidak berlangsung satu arah (*one way system*) melainkan terjadi secara timbal balik (*interactive, two ways traffic system*) antara guru dan peserta didik.⁴

Namun, sampai saat ini guru belum melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Fuad Ihsan dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Kependidikan: “Pendidikan yang ada di Indonesia juga belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, kreatif, dan aktif sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat.”⁵

Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor penghambat yang menghalanginya. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kemampuan guru itu sendiri belum menunjang pelaksanaan tugasnya. Selama ini guru hanya menguasai materi pembelajarannya saja tanpa mempertimbangkan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik siswanya. Sehingga siswa kurang berkembang dan merasa jenuh karena kurang mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Guru yang menguasai materi dan metodenya tentu akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, sebaliknya jika guru kurang begitu menguasai materi dan metodenya akan berdampak negatif terhadap siswa dalam belajarnya. Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya lebih bisa memilih dan menerapkan metode yang tepat, lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik siswanya.

Metode ialah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode, makin efektif pula pencapaian

⁴E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 193.

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 193.

tujuan.⁶ Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

Metode yang digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penentuan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai pendidikan agama Islam dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁷ Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai pendidikan agama Islam tujuan pendidikan yang telah diterapkan.

Penggunaan metode yang konvensional seperti guru menggunakan metode ceramah, jarang menggunakan media dan siswa hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan, menyebabkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Siswa selalu dituntut untuk mampu menjelaskan konsep yang telah diajarkan guru akan tetapi guru tidak membimbing siswa untuk mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan konsep tersebut.

Menurut pengamatan di dalam penelitian, rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Fiqih disebabkan karena siswa kurang

75. ⁶Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars, Bandung, 1980, hlm.

⁷Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm.193.

memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, dan tidak mengerjakan tugas dengan baik. Keseriusan siswa dalam belajar kurang dan cenderung bosan dengan kegiatan belajar yang selalu mendengarkan guru dan mengerjakan soal latihan di buku latihan peserta didik.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di atas disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Fiqih. Sulitnya siswa memahami konsep dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan tidak melibatkan aktivitas siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga konsep yang telah dipelajari tidak begitu dipahami dan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Seorang guru harus mampu menggunakan berbagai macam model pembelajaran dalam mengorganisasi sebuah proses pembelajaran. Penggunaan beragam model pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Guru sering terjebak dalam kebiasaan yang monoton dalam menggunakan model pembelajaran artinya tidak mau menggunakan variasi gaya mengajar sehingga hanya model tertentu yang digunakan. Hal ini didasarkan pada alasan yang bermacam-macam, mulai terbatasnya sarana pembelajaran, waktu yang tidak mencukupi, siswa yang belum siap dan bahkan gurunya sendiri yang tidak mempunyai kemampuan untuk itu.

Fenomena yang terjadi seperti di atas menuntut guru untuk dapat membuat siasat supaya hal tersebut tidak menjadi sebuah momok bagi peserta didik. Model pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan akan membuat peserta didik merasa nyaman dan aktif untuk mengikuti pelajaran khususnya mata pelajaran Fiqih, agar harapan tersebut bisa terpenuhi dengan baik, maka dari itu guru mata pelajaran Fiqih menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mengutamakan kerjasama dalam kelompok atau tim dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka, dengan membuat para siswa membaca untuk teman satu timnya dengan melatih mereka mengenai saling merespon kegiatan membaca mereka.⁸

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dalam karya skripsi dengan judul “implementasi *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitas gejala itu bersifat holistik (menyeluruh), tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga peneliti kualitatif tidak akan menempatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*) pelaku (*aktor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru, murid serta aktivitas proses belajar mengajar.⁹

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas X di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan permasalahan (*problem question*) penelitian sebagai berikut:

⁸Hamzah B. Uno dan Nurudin Mohamad, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 115.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 285.

1. Bagaimana implementasi *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) serta solusinya pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan penelitian tidak lepas dari tujuan dan manfaat yang ingin dicapainya. Begitu juga dalam penelitian yang akan penulis laksanakan. Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah secara jelas, maka perlu ditetapkan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang implementasi *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) serta solusinya pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi bagi kajian-kajian tentang teori model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam usaha mencerdaskan anak bangsa serta untuk memperkaya *khazanah* keilmuan dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kemampuan kognitif siswa.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Fiqih

Memberikan informasi dan masukan bagi para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih.

c. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan kepada siswa melalui model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sehingga siswa lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

